

IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH DASAR SABBIHISMA PADANG

Muhammad Danil

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

Email: muhammaddanil1079@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pandangan yang menganggap bahwa pelaksanaan *full day school* yang direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, akan melahirkan rasa jenuh dan hilangnya waktu bermain anak di rumah. Untuk itu, penelitian ini menganalisa pelaksanaan *full day school* pada salah satu sekolah dasar di kota Padang, yakni SD Sabbihisma, sebagai upaya memperkenalkan keefesienan program *full day school* bagi anak-anak sekolah dasar. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka, hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi *full day school* yang dilaksanakan oleh SD Sabbihisma mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter karena didukung oleh berbagai kegiatan dan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan, kekeluargaan dan kemandirian sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan waktu bermain anak pun tetap terawasi oleh guru.

Kata Kunci: Implementasi program pendidikan, full day school

IMPLEMENTATION OF *FULL DAY SCHOOL* IN SABBIHISMA ELEMENTARY SCHOOL OF PADANG

Muhammad Danil

Elementary Teacher Education Department, Nahdlatul Ulama University of West Sumatera

Email: muhammaddanil1079@gmail.com

Abstract

This research is motivated from view considers that the implementation of full day school will bear boredom and loss of child's play time at home. Therefore, this study analyzes the implementation of full day school at one of the elementary schools in Padang city, the SD Sabbihisma, as an attempt to introduce efficiency of full day school program for elementary school children. Through descriptive qualitative research methods and data collection techniques such as observation, interviews and documentation. Thus, the results of this study found that the implementation of full day school conducted by the SD Sabbihisma able to provide a positive influence on the development of children, especially in the cultivation of the values of character because it is supported by a variety of activities and atmosphere of a school environment that is fun, familiarity and independence so that students do not feel saturated and child's play time was still supervised by the teacher.

Keywords: Implementation of education programs, full day school

PENDAHULUAN

Sejak tahun 60-an, bangsa Indonesia telah memiliki perhatian yang khusus terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan menempatkan aspek mutu pendidikan sebagai salah satu permasalahan yang besar dihadapi oleh bangsa Indonesia. Berbagai upaya pun telah dilakukan, namun belum mencapai hasil yang diharapkan. Sebuah harapan yang diinginkan oleh banyak pihak untuk terwujudnya generasi yang mampu menjaga harkat dan martabat bangsa tidak sesuai dengan kenyataan yang berkembang. Perilaku remaja yang jauh dari nilai dan norma-norma sosial semakin mengkhawatirkan bahkan telah biasa ditemukan, seperti tawuran antar pelajar, mencopet, pornografi dan lain sebagainya. Untuk itu, perlu adanya tindakan yang mampu mencegah kondisi tersebut agar tidak semakin berkembang.

Secara fundamental, pendidikan menjadi faktor utama dalam menumbuhkembangkan potensi emosional manusia, karena pendidikan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi “*good and smart*”, yaitu manusia yang dapat menggunakan akal dan ilmunya secara bijak untuk hal-hal yang baik bagi seluruh aspek kehidupannya. Melalui proses penanaman nilai-nilai budaya ke dalam pribadi seseorang akan membentuk sosok manusia yang beradab dan berkarakter. Karena itu, pendidikan yang berhasil merupakan proses yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang

berkarakter. Dalam hal ini pembentukan karakter memerlukan upaya yang berkesinambungan melalui sebuah pembinaan yang dapat membiasakan seseorang. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Bapak Muhadjir Effendy menekankan bahwa kondisi ideal pendidikan Indonesia adalah ketika dua aspek pendidikan siswa terpenuhi, yaitu pendidikan karakter dan pengetahuan umum. Kemudian, guna memenuhi pendidikan karakter di sekolah itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengkaji penerapan sistem belajar mengajar dengan *full day school* (Kompas.com, 9 Agustus 2016).

Full day school merupakan suatu program yang telah dirintis oleh beberapa sekolah yang ada di Indonesia, yang menjadi model pendidikan alternatif, melalui penyediaan waktu belajar yang lebih lama sehingga proses pembinaan karakter dalam diri siswa akan lebih optimal, karena sekolah dapat menerapkan proses pembelajaran dan proses penanaman nilai karakter dalam lingkungan sekolah yang diatur dan disusun dalam kurikulum sekolah. Selain itu, *full day school* juga mengajak siswa untuk hidup mandiri dalam suasana kebersamaan dan kesadaran sebagai makhluk tuhan, serta pengembangan kreativitas dan bakat dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy, bahwa "Usai belajar setengah hari, hendaknya para peserta didik

(siswa) tidak langsung pulang ke rumah, tetapi dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi mereka," (Kompas.com/ 9 Agustus 2016).

Dalam penerapannya, pelaksanaan *full day school* yang memberikan waktu belajar lebih panjang yaitu 7 – 8 jam sehari, sangat menekankan penyajian pembelajaran dengan suasana menyenangkan, kekeluargaan dan kemandirian karena waktu pembelajaran yang luas sangat mendukung bagi siswa untuk lebih mudah dalam mendalami pemahaman terhadap materi yang diajarkan guru. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu pembinaan pribadi siswa menjadi fokus utama guru dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler seperti praktek ibadah, kesenian, keterampilan dan kreativitas lainnya yang dapat mengembangkan potensi siswa.

Baharudin (2010: 224) menyatakan bahwa sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan siswa diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yang

sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional.

Melalui penerapan *full day school*, pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Namun, konsep *full day school*, yang memerlukan waktu belajar lebih panjang dari biasanya akan melahirkan rasa jenuh dan kehilangan waktu bermain bagi siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih bervariasi dalam pembelajaran dan membentuk lingkungan sekolah yang bersahabat bagi siswanya, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Mengingat, usia sekolah dasar merupakan masa dimana potensi kepribadian anak sedang berkembang sehingga rentan dengan kegagalan, jika tidak mampu dimanfaatkan sebaik mungkin. Hurlock (Syamsu Yusuf, 2007: 54) menyatakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak. Pada usia sekitar 7 tahun, maka anak akan masuk ke jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar).

Peran sekolah dasar sangat penting dalam pengembangan pribadi siswa, menjadi fondasi awal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah diharapkan mampu membangun kepekaan nurani untuk peduli terhadap setiap

perkembangan yang muncul dalam diri siswanya, dengan penekanan sikap positif, kedisiplinan moral dan penanaman nilai-nilai agama dari seluruh komponen warga sekolah akan menjadi dukungan motivasi bagi siswa untuk terus melanjutkan perkembangan kepribadianya. Hal ini tentu tidaklah mudah kalau tanpa ada dukungan dari orang tua siswa, karena bagaimanapun juga orang tua adalah guru moral pertama bagi anak. Menurut Suharjo (2006: 4) Sekolah Dasar memiliki visi yakni sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam pengembangan akademik maupun non akademik, serta peduli terhadap lingkungan dan kemandirian siswa yang dilandasi iman dan taqwa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 menjabarkan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Di kota Padang, Sumatera Barat, penerapan *full day school* pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar telah dimulai sejak pertengahan tahun 90-an, dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa keislaman, salah satunya adalah SD Sabbihisma Padang. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sebuah gambaran pelaksanaan *full day school* yang dilaksanakan di SD Sabbihisma Padang. Mengingat, SD Sabbihisma Padang

merupakan sebuah lembaga yang selama hampir 20 tahun menyelenggarakan program pendidikan *full day school* dan telah melahirkan banyak lulusan serta meraih banyak prestasi khususnya dibidang keagamaan sebagai nilai utama yang terkandung dalam pendidikan karakter. Selain itu, para lulusan SD Sabbihisma senantiasa menjadi incaran bagi sekolah lanjutan favorit di kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi *full day school* di SD Sabbihisma Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah guru-guru yang mengajar dan ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengimplementasian *full day school* di SD Sabbihisma Padang dengan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi data mengarahkan peneliti untuk mengamati dan merangkum tentang gambaran secara umum implementasi *full day school* di SD Sabbihisma Padang sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang dibutuhkan.

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*Data Display*). Dalam hal ini, peneliti mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tahapan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan dalam reduksi data masih bersifat sementara dan dapat diverifikasi dengan bukti-bukti yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan *full day school* di SD Sabbihisma telah berjalan lebih kurang 20 tahun, sejak SD tersebut berdiri. Dengan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai cerminan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk mengoptimalkan program *full day school* tersebut, SD Sabbihisma menyediakan berbagai fasilitas siswa, seperti perpustakaan, ruang komputer, ruang kesehatan siswa, mushalla, dapur, dan fasilitas lainnya, tidak hanya untuk mendukung keberhasilan *full day school* tetapi juga membentuk rasa nyaman bagi siswa selama mengikuti pembelajaran di SD Sabbihisma.

Selain dari fasilitas, SD Sabbihisma juga melaksanakan berbagai kegiatan yang sifatnya edukatif, hal ini bertujuan agar siswa tidak jenuh selama bersekolah. Berbagai kegiatan tersebut telah dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan harian, adalah kegiatan pembelajaran formal yang dilakukan guru

dan siswa di kelas. Konsep *full day school* yang diselenggarakan oleh SD Sabbihisma merupakan pengintegrasian kurikulum umum dengan kurikulum keislaman, sehingga dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dalam pembelajaran masing-masing kelas akan dilaksanakan oleh 2 orang guru, dimana seorang guru bertugas sebagai pembimbing dan seorang guru lagi bertugas menyampaikan materi pembelajaran. Khusus untuk pembelajaran bidang studi Tadarrus, pembelajaran akan dilakukan oleh 3 orang guru, dengan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam 3 kelompok. Mengingat bidang studi ini, memerlukan alokasi waktu belajar yang lama dibandingkan bidang studi lainnya serta dalam pembelajarannya siswa tidak hanya ditekankan mampu membaca Al Qur'an tetapi juga memahami aturan baca yang telah ditentukan dalam ilmu Tajwid.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan yang sifatnya pembinaan mental dan emosional yang menunjang pengembangan kreatifitas siswa. Waktu belajar yang lebih lama, SD Sabbihisma lebih leluasa dalam penyaluran minat dan bakat siswanya untuk berkreaitifitas, berbagai kegiatan pun dilaksanakan dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.30, yaitu *Muhadharah* (Belajar Pidato 3 Bahasa), *Nasyid* (Seni Musik Islam) dan *Qiro'ah* (Seni Baca Al Qur'an). Dalam kegiatan tersebut,

disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dimana kegiatan *Muhadharah* dan *Nasyid* hanya boleh diikuti oleh siswa kelas 5 dan 6, sedangkan untuk kegiatan *Qiro'ah* diikuti dari siswa kelas 3 sampai kelas 6. Hal ini mengingat, tingkat kemampuan siswa yang belum maksimal untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Ketiga, Kegiatan Pendukung adalah kegiatan tambahan yang sifatnya membangkitkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa. Seperti: penampilan pidato, penampilan siswa berprestasi, penambahan pengetahuan kebahasaan (*mufradat* atau *vocabulary*) dan praktik berbahasa (Arab dan Inggris). Kegiatan ini dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai, dimana seluruh siswa dikumpulkan di lapangan sekolah dan diminta untuk berbaris sesuai urutan kelasnya, yang dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan selama 20 menit sampai 30 menit, setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Selain itu, kegiatan yang juga menuntut penampilan siswa adalah kegiatan *Didikkan Subuh*, yang diadakan setiap 2 minggu sekali, yaitu minggu pertama dan minggu ketiga, yang dikhususkan bagi siswa kelas 3 sampai kelas 6 dan diadakan dari pukul 06.00 sampai pukul 07.30 pagi. Pada kegiatan tersebut, siswa diminta untuk menampilkan kemampuan mereka seperti membaca Al Qur'an, Menghafal Al Qur'an, Berpidato, *Nasyid*, puisi Islami dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut juga

diikuti oleh seluruh guru, namun khusus kegiatan *Didikkan Subuh* hanya guru yang mengajar bidang studi keislaman dan Al Qur'an yang menghadirinya.

Penyelenggaraan waktu belajar dari pukul 07.00 sampai 15.30, membuat siswa benar-benar terawasi oleh guru dan menjauhkan siswa dari segala pengaruh buruk yang kemungkinan hadir di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa "Dengan demikian, kata *Muhadjir*, para siswa dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan kegiatan kontraproduktif, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sebagainya" (Kompas.com/9 Agustus 2016). Begitupun pendapatnya *Wiwik Sulistyaningsih* (2008: 59) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day school* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore.

Pengadaan berbagai kegiatan yang bersifat edukatif sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh selama di sekolah. Adanya berbagai kegiatan yang diadakan bagi siswa SD *Sabbihisma* merupakan upaya untuk program-program pembinaan dengan suasana yang menyenangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh *Sukur Basuki*, "bahwa *Full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku,

menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru". Begitupun pendapat Dionisios Loukeris dkk (2009: 162) mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan *holoimero school* atau *full day school* adalah untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (belajar, intervensi mengajar tambahan bahasa dan matematika, mengajar konsolidasi, program individual oleh guru sekolah dari kelas sore). Selanjutnya, adanya pengayaan materi pokok dengan mata pelajaran yang dikhususkan pada budaya dan sosial (bahasa Inggris, olahraga, musik, tari, studi teater, seni, teknologi baru dalam pendidikan), sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta diajarkan oleh guru khusus.

Berkenaan dengan pengintegrasian kurikulum umum dan kurikulum keislaman sehingga pembelajaran menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan yang tak terpisahkan. Khusnul Mufidati (2013: 12) menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam *full day school* menerapkan konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan.

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh 2 sampai 3 orang guru dalam satu kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjaga konsentrasi

belajarnya dan alokasi waktu belajar pun dapat berjalan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiwik Sulistyarningsih (2008: 62), di *SD full day* selain diberikan pendidikan juga diberikan pembinaan anak. Oleh karena itu, perbandingan antara guru dengan siswa diusahakan tidak terlalu besar yakni rasionya 1:10. Dengan demikian setiap seorang guru bertanggung jawab terhadap 10 peserta didik. Jadi, dalam satu kelas yang berisi 30 siswa disediakan 3 orang guru.

Melalui pembahasan ini, dapat dipahami bahwa implementasi *full day school* di SD Sabbihisma telah berjalan sangat baik dan telah memfokuskan pada pembentkan karakter dalam diri siswa. Untuk itu penerapannya layak untuk diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui pelaksanaan *full day school*. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

SD Sabbihisma, yang telah melaksanakan *full day school* selama lebih kurang 20 tahun telah membuktikan jika program *full day school* mampu memberikan efek positif terhadap kemampuan dan perkembangan siswa, bahkan mampu menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada diri anak yang didasari pada pengetahuan keislaman dan Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dionisios Loukeris, et al. 2009. *Aspect of the Effectiveness of the Greek Holoimero ('All Day') Primary School*. Mediteranean Journal of Educational Studies. Vol. 14 (2), pp. 161-174. Diakses dari http://www.um.edu.mt/__data/assets/pdf_file/0011/89849/09__2_karabatzaki-syriou.pdf pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 15.04 WIB.
- Khusnul Mufidati. 2013. *Full Day School dan Terpadu*. Tesis. Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana STAIN Tulungagung.
- Muhadjir Effendi. *Full day school tak berarti belajar seharian di sekolah*. <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/09/08530471/.full.day.school.tak.berarti.belajar.seharian.di.sekolah.ini.penjelasan.mendikbud> (diakses pada tanggal 9 Januari 2017)
- Muhadjir Effendi. *Alasan usulan full day school*. <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/08/12462061/ini.alasan.mendikbud.usulkan.full.day.school> (diakses pada tanggal 9 Januari 2017)
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: DIKTI.
- Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN1lmj.sch.id/?diakses> tanggal 9 Januari 2017)
- Syamsu Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiwik Sulistyaningsih. 2008. *Fullday School Dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma indonesia.